

PEMBERONTAKAN PEREMPUAN BALI TERHADAP DISKRIMINASI KELAS DAN GENDER: KAJIAN FEMINIS NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

*Dara Windiyarti**

ABSTRACT

This paper discusses level and gender discrimination in *Tarian Bumi*, a novel written by Oka Rusmini (2004). Level and gender discrimination can be seen through the differences in actions, statuses, and positions between the brahmana level and the sudra level, and between the male and female characters, not only in domestic issues, but also in public issues. The differences in actions, statuses, and positions are manifest in the oppression of the weaker level (sudra and female) by the stronger level (brahmana and male). This paper adopts a feminist approach to investigate the level and gender discrimination as found in the novel.

Kata kunci: novel, teori feminis, diskriminasi kelas, diskriminasi gender, pemberontakan perempuan.

PENGANTAR

Sebuah karya sastra merupakan sebuah kebulatan yang utuh, khas, dan berdiri sendiri, serta merupakan dunia keindahan dalam wujud bahasa yang telah dipenuhi dengan kehidupan dan realitas. Sebagai produk budaya, karya sastra diyakini mengomunikasikan suatu pengalaman batin manusia berupa permasalahan kemanusiaan yang lahir dari pengarang sebagai pencipta, sekaligus sebagai bagian dari kelompok masyarakat setempat. Permasalahan yang diajukan oleh pengarang dapat bersifat permasalahan setempat, dapat juga bersifat kreasi rekaan yang berada dalam angan-angan pengarang. Kenyataan yang berada dalam angan-angan pengarang memberi kemungkinan dan keleluasaan untuk memperkenalkan pembaca pada dunia lain dengan sistem nilai kehidupan yang berbeda

dengan sistem nilai kehidupan masyarakat setempat. Karya sastra lewat imajinasi dan konsep kehidupan pengarang dapat merupakan sarana untuk mendialogkan sisi lain pemikiran tentang kehidupan dan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, novel karya Oka Rusmini berjudul *Tarian Bumi* (2004) dipandang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkap pemikiran nilai-nilai yang hidup di tengah lingkungan budaya Bali. Gambaran pemikiran tersebut secara tidak langsung merupakan sarana mengekspresikan budaya lewat tokoh-tokoh dan masyarakat imajinernya. Satu dari banyak permasalahan yang diangkat dan diungkap oleh Oka Rusmini adalah diskriminasi kelas dan gender sebagaimana tergambar pada peran tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

* Peneliti Sastra pada Balai Bahasa Surabaya

Struktur sosial masyarakat Bali, terutama perkastaan, menempatkan status kelompok juga individu dalam hierarki prestise masyarakat. Adanya status kelompok dan individu yang mewujud dalam perkastaan—Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, —memunculkan diskriminasi kelas. Diskriminasi itu tampak pada pembagian peran, yakni pola kebutuhan, sikap, nilai, tingkah laku antarkelas (golongan), terutama antara kelas brahmana dengan kelas sudra yang pada akhirnya menimbulkan konflik rumit yang menempatkan golongan lemah pada posisi yang dikalahkan.

Diskriminasi kelas yang diangkat Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi* adalah diskriminasi antara kasta brahmana—kelas tertinggi dengan kasta sudra—kelas terendah, sedangkan diskriminasi gender yang diangkat adalah diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan. Ketidakesetaraan kasta pada tokoh-tokoh dalam *Tarian Bumi* menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan konflik kelas dan gender. Konflik kelas yang muncul adalah konflik antara tokoh Ida Ayu Sagra Pidada dengan Jero Kenanga (Luh Sekar); antara Jero Kenanga dengan ibunya Luh Dalem; dan antara Ida Ayu Telaga Pidada dengan ibunya, Jero Kenanga. Sementara itu, konflik gender yang muncul adalah konflik antara Ida Bagus Ngurah Pidada dengan Jero Kenanga; dan antara Ida Ayu Telaga Pidada dengan keluarga Wayan Sasmita.

Masalah-masalah tersebut terasa sangat menonjol dalam *Tarian Bumi* yang sekaligus sebagai daya tarik dan alasan pemilihan sebagai objek kajian, di samping alasan-alasan berikut. *Pertama*, novel tersebut ditulis oleh seorang penulis perempuan Bali yang *nota bene* adalah bangsawan (brahmana). *Kedua*, novel tersebut secara terbuka (berani) memaparkan “kesadisan” aturan-aturan yang dipakemkan, baik pada masyarakat kelas paling atas (brahmana) maupun kelas paling bawah (sudra). *Ketiga*, novel tersebut menampilkan tokoh-tokoh perempuan berkarakter kuat dan kukuh meskipun mengalami problem bias gender. Berdasarkan pemahaman itulah, kajian terhadap novel *Tarian Bumi* ini dilakukan. Adapun permasalahan yang dibahas

adalah bagaimanakah diskriminasi kelas, diskriminasi gender, dan perempuan memberontak terhadap diskriminasi kelas dan gender dalam *Tarian Bumi*?

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah feminis, suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin (Budianta, 2002:201). Dalam penerapannya, konsep itu dikaitkan dengan teori Marxis, yakni memperhatikan masalah kelas dengan gender. Hal itu sejalan dengan fungsi teori-teori feminis (Ratna, 2004:186), sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat kaitannya dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender. Artinya, antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksi sistem dominasi dan hegemoni, pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarkat, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki, subjek *ego-centric* (menggunakan pikiran-pikiran), sementara wanita sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain). Oleh karena itulah, feminisme memiliki kaitan erat dengan Marxisme, seksisme, rasisme, dan perbudakan sebab ternyata paham-paham tersebut menyatakan adanya penindasan terhadap kelompok atau kelas lain yang lebih lemah. Dalam hubungan itu, teori-teori feminis mencoba memberikan jalan tengah untuk menemukan keseimbangan agar kedua belah pihak memperoleh makna sesuai dengan kondisi dalam masyarakatnya.

Teori feminis relevan untuk mengkaji pemberontakan perempuan Bali terhadap diskriminasi kelas dan gender dalam novel *Tarian Bumi* sebab pemberontakan perempuan terhadap diskriminasi kelas dan gender tidak selalu bersifat negatif. Karena diskriminasi itu pada dasarnya “diciptakan” oleh manusia (masyarakat) berdasarkan konsesi, diskriminasi harus ditantang, dibatasi, dan diubah oleh tekanan dari luar—dalam ini perempuan sehingga terjadi kese-

imbangan antara kelas yang kuat (memiliki kekuasaan)—brahmana dan laki-laki dengan kelas yang lemah (tidak memiliki kekuasaan)—sudra dan perempuan. Oleh karena itu, kajian dalam makalah ini menggunakan teori feminis untuk mengungkap hubungan antara kelas brahmana—sudra dan laki-laki—perempuan dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat.

DISKRIMINASI KELAS DALAM TARIAN BUMI

Diskriminasi kelas dalam *Tarian Bumi* mengacu pada perbedaan peran, status, dan posisi antara kelas brahmana dengan kelas sudra yang termanifestasi lewat sikap dan perilaku tokoh Ida Ayu Sagra Pidada terhadap Luh Sekar (Jero Kenanga); sikap dan perilaku tokoh Ida Bagus Ngurah Pidada terhadap Jero Kenanga; dan sikap dan perilaku tokoh Jero Kenanga terhadap Ida Ayu Telaga Pidada (setelah kehilangan kebangsawanannya).

Diceritakan bahwa tokoh perempuan penari bernama Ni Luh Sekar berambisi untuk membangun generasi yang lebih baik dengan cara menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada untuk menjadi suaminya. Dengan cara menikah dengan laki-laki brahmana, ia berharap mampu mengangkat derajat keluarganya, mengakhiri penderitaan—kemiskinan, kesialan (karma) —ibunya, Luh Dalem. Luh Dalem adalah perempuan yang selalu memperoleh kesialan—ditinggal suaminya yang konon PKI, juga disiksa dan diperkosa oleh perampok yang mengakibatkan ia buta dan melahirkan dua anak perempuan kembar yang haram. Berkat kecantikan dan kemahiran dalam menari, Ni Luh Sekar berhasil disunting Ida Bagus Ngurah Pidada, anak semata wayang dari Ida Bagus Tugur dengan Ida Ayu Sagra Pidada.

Kesuksesan Luh Sekar ternyata hanya sampai pada menikah dengan laki-laki brahmana, tidak ada kebahagiaan yang ia peroleh di balik kesuksesannya, hanya rasa sakit yang ia peroleh sepanjang hidupnya. Rasa sakit pertama yang harus ditanggungnya adalah tidak

dapat lagi memakai nama Luh Sekar. Ni Luh Sekar harus sudah dianggap telah pergi. Ia harus membiasakan dengan nama baru, Jero Kenanga. *Jero* adalah nama yang harus dipakai oleh seorang perempuan kebanyakan yang menikah dengan laki-laki bangsawan. Ia juga tidak dapat lagi bersembahyang di *sanggah*, pura keluarganya. Ibunya, Luh Dalem harus memperlakukannya dengan sangat istimewa, harus menggunakan bahasa yang halus jika berbicara padanya, tidak boleh makan bersama, dan tidak berani menyentuh rambutnya. Yang lebih menyakitkan lagi, ketika Luh Dalem meninggal, Luh Sekar tidak boleh memandikan dan menyentuh mayatnya karena Luh Sekar telah menjadi manusia yang derajatnya lebih tinggi daripada ibunya. Itulah pengorbanan yang harus dibayar Luh Sekar. Ia harus meninggalkan/kehilangan dunia yang ikut membentuk wujud keperempuannya. Ia harus membentuk dunia baru, dunia yang dianggap dapat mengangkat derajat keluarganya dan menjamin kehidupan lebih baik.

Di lingkungan *griya*—rumah tempat tinggal kasta brahmana, Luh Sekar diperlakukan sebagai manusia (perempuan) kelas bawah (sudra) yang tidak memiliki kekuasaan dan kebebasan baik sebagai istri maupun sebagai anggota keluarga *griya* meskipun secara sah ia telah menjadi keluarga *griya* yang ditandai dengan penggantian namanya menjadi *Jero Kenanga*. Ia harus mengikuti semua perintah ibu mertuanya, Ida Ayu Sagra Pidada. Suatu ketika ibu mertuanya menyuruh Jero Kenanga untuk mengikat kaki Ida Bagus Ngurah Pidada, suaminya, dalam kondisi mabuk sepulang dari adu ayam (hal.15). Dengan berlinang air mata, Jero Kenanga menuruti perintah ibu mertuanya.

Konon, Ida Ayu Sagra Pidada adalah putri bangsawan tertinggi, tercantik, dan terkaya di lingkungan *griya*. Ia adalah anak tunggal dari seorang pendeta yang ditunjuk sebagai *sentana* (ahli waris) sehingga ia memiliki kedudukan lebih tinggi dan terhormat dibanding perempuan-perempuan lain di *griya*. Dalam rumah tangga, ia berstatus sebagai suami—yang melamar laki-laki sehingga memiliki kedudukan dan kekuasaan

lebih tinggi dibanding suaminya, Ida Bagus Tugur yang berstatus sebagai istri. Dengan adanya perbedaan status, Ida Bagus Tugur pun sering mendapat perlakuan yang merendahkan derajatnya sebagai laki-laki. Demikian pula dalam hal pemberian nama anak, mereka mengikuti garis keturunan ibu yang terlihat dari nama belakang Ida Bagus Ngurah Pidada, anak laki-laki satu-satunya.

Aturan-aturan *griya* termanifestasi lewat sikap dan tingkah laku individu masing-masing golongan terasa sangat membelenggu dan menindas golongan yang lebih rendah. Dalam kelas yang sama, misalnya brahmana, pun masih ada diskriminasi kadar kebangsawanan-nya. Kadar kebangsawanan dapat berkurang apabila mereka tidak dapat mempertahankan kemurnian kebangsawanan-nya melalui perkawinan yang sederajat. Dalam konteks *Tarian Bumi*, perbedaan kadar kebangsawanan dapat dilihat pada tokoh-tokoh golongan brahmana. Di dalam *griya*, Ida Ayu Sagra Pidada memiliki kadar kebangsawanan paling tinggi dibanding kebangsawanan Ida Bagus Tugur, Ida Bagus Ngurah Pidada, dan Ida Ayu Telaga Pidada meskipun mereka adalah golongan brahmana. Sementara itu, Jero Kenanga memiliki kadar kebangsawanan paling rendah di dalam *griya*. Oleh karena itu, ia harus menghormati dan memperlakukan istimewa terhadap semua orang *griya*, termasuk Ida Ayu Telaga Pidada, anak kandungnya. Kepada Ida Ayu Telaga Pidada, ia harus memanggil *Tugeg (Ratu Jegeg)*, sebutan untuk anak perempuan brahmana bagi orang yang kastanya lebih rendah. Kadar kebangsawanan memang ikut menentukan tingkat kekuasaan. Semakin rendah kadar kebangsawanan-nya makin rendah pula tingkat kekuasaannya.

Wacana lain tentang diskriminasi kelas dalam *Tarian Bumi* dapat dilihat dari hubungan brahmana – sudra lewat hubungan individu antara Jero Kenanga dengan Ida Ayu Telaga Pidada, anaknya. Jero Kenanga yang memperoleh status kebangsawanan brahmana melalui kawin masuk, begitu gigih mempertahankan kebangsawanan-nya. Ia menginginkan dapat mencipta-

kan generasi yang lebih baik dan terhormat dari generasi keluarganya yang sudra. Oleh karena itu, ia memperketat aturan-aturan *griya* dan memaksa anak perempuan satu-satunya, Ida Ayu Telaga Pidada agar kelak bersuamikan seorang *Ida Bagus* (hal. 83 - 85). Akan tetapi, betapa kecewanya ketika anaknya, Ida Ayu Telaga Pidada lebih memilih laki-laki sudra untuk dijadikan suaminya. Jero Kenanga tidak mengizinkan anaknya menikah dengan laki-laki selain laki-laki yang menggunakan nama depan *Ida Bagus*. Ida Ayu Telaga Pidada, akhirnya “kawin lari” dengan laki-laki pilihannya, yaitu Wayan Sasmita.

Suatu ketika atas permintaan keluarga Wayan Sasmita, Ida Ayu Telaga Pidada mau melakukan upacara *patiwangi*—upacara pelepasana gelar kebangsawanan brahmana, dan pamit leluhur, ia harus pamit terlebih kepada ibunya di *griya*. Dalam menanggapi keinginan anaknya itu, Jero Kenanga bersikap begitu angkuh dan naif, disebabkan bahwa anaknya, Ida Ayu Telaga Pidada yang semula berstatus sebagai brahmana telah turun derajat menjadi (*Luh*) Telaga yang berstatus sebagai sudra. Sikap Jero Kenanga yang angkuh itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Meme, tiang* ingin pamit. *Tiang* percaya *Meme* mendengar kata-kata *tiang*.”

Masih tidak ada suara. Tetapi sebuah benda hampir saja melukai kaki Telaga. Benda yang dibungkus kain putih itu keluar dari bawah pintu. Telaga mengambilnya. Membukanya pelan-pelan. Ada getaran aneh mengalir dari benda itu. Sebuah tusuk konde!

“Untukmu.” Hanya itu kata yang didengar Telaga (*Tarian Bumi*, hal.220 - 221).

Sikap Jero Kenanga, ibu (*meme*) yang brahmana terhadap anaknya, Telaga yang sudra—karena menikah dengan laki-laki sudra, menggambarkan betapa berkuasanya kelas brahmana terhadap kelas sudra sehingga tidak lagi mempertimbangkan hubungan darah dan kemanusiaan. Jero Kenanga yang berasal dari kelas sudra merasa lebih brahmana dari seorang brahmana asli. Telaga, karena telah menjadi

seorang sudra dan kehilangan kebangsawannya, ia "sah" diperlakukan sewenang-wenang oleh ibunya yang "brahmana".

Kekuasaan, kesewenang-wenangan, dan penindasan selalu terjadi dalam diskriminasi kelas. Kelas yang rendah selalu kalah atau dikalahkan. Diskriminasi memang selalu merugikan (mengorbankan) pihak yang lebih lemah.

DISKRIMINASI GENDER DALAM *TARIAN BUMI*

Diskriminasi gender dalam *Tarian Bumi* mengacu pada perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang termanifestasi lewat sikap dan perilaku tokoh Ida Bagus Ngurah Pidada terhadap istrinya, Luh Sekar (Jero Kenanga); sikap dan perilaku Ida Bagus Tugur terhadap istrinya, Ida Ayu Sagra Pidada; dan sikap dan perilaku keluarga Wayan Sasmita terhadap Ida Ayu Telaga Pidada.

Dalam *Tarian Bumi*, kedudukan perempuan berada pada posisi yang terhegemoni oleh laki-laki, baik di sektor domestik maupun publik. Mereka harus dapat memahami bahwa dirinya adalah individu-individu kelas dua dalam kelompok masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh kebahagiaan hidup sebagai perempuan, mereka harus berjuang dengan kemampuan sendiri.

Ida Bagus Tugur yang semula mempunyai kedudukan lebih rendah dari Ida Ayu Sagra Pidada karena berstatus sebagai istri dalam rumah tangganya, berubah peran dan statusnya setelah memperoleh karir yang mampu mengangkat wibawa, baik di mata istrinya maupun di mata masyarakat (umum). Ia tidak lagi menjadi laki-laki yang kalah wibawa di depan istri dan tidak punya kekuasaan, tetapi menjadi laki-laki yang tidak peduli terhadap istri, bertingkah laku semauanya sendiri. Perubahan sikap itu digambarkan narator lewat pemikiran Ida Ayu Telaga pada kutipan berikut.

Terwujudnya impian itu telah membuat Ida Bagus Tugur merasa baru memiliki kekuasaan yang sesungguhnya. Laki-laki itu lupa, punya seorang anak laki-laki. Dia lupa telah beristri. Dia lupa, bahwa pernah *nyentanain*.

Uang dan kedudukan membuat Kakek seperti lepas dari himpitan kemiskinan. Himpitan keluarga istrinya yang sering sekali dia anggap merendahkan derajatnya sebagai laki-laki. Padahal, Nenek telah berusaha menempatkan laki-lakinya sederajat dengan laki-laki lain di *griya*.

....

Laki-laki itu mulai jarang di rumah. Nenek juga takut menanyakan ke mana saja laki-laki itu pergi. Nenek takut ditinggalkan.

....

Sampai terdengar desas-desus, ternyata Kakek memiliki simpanan seorang penari yang sangat cantik. (*Tarian Bumi*, hal.18 - 19).

Kutipan itu merepresentasikan bahwa perempuan (istri) selalu terhegemoni oleh laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Pada aspek ekonomi (pencari nafkah), Ida Ayu Sagra Pidada (Nenek) sebenarnya telah menduduki status lebih tinggi dibandingkan Ida Bagus Tugur karena Ida Ayu Sagra Pidada berstatus sebagai *sentana*. Namun demikian, ia berusaha mengangkat status laki-laki (suami) agar memiliki kedudukan yang sama dengan dirinya di mata keluarga dan masyarakat dengan cara memperlakukannya sederajat. Setelah memperoleh jabatan sebagai lurah, Ida Bagus Tugur bertingkah laku semauanya sendiri, tidak ada tanggung jawab terhadap keluarga. Dari aspek kehidupan rumah tangga, ia merendahkan istrinya, yang tergambar pada perilaku "memelihara" perempuan lain meskipun sang istri berusaha menghormatinya sebagai laki-laki (kepala rumah tangga) dengan menyiapkan makanan setiap hari.

Pemahaman perempuan tentang posisi dan tanggung jawab sebagai perempuan juga tergambar melalui kata-kata atau pesan Luh Dalem kepada Luh Sekar, anaknya pada kutipan berikut.

"Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak bisa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup. Keringat mereka adalah api. Keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki.

Menyusui hudup itu sendiri.” (*Tarian Bumi*, hal.31)

Kutipan itu merepresentasikan bahwa seorang perempuan (Bali), untuk dapat bertahan hidup, ia harus berjuang sendiri tanpa harus bergantung kepada siapa pun. Bahkan, untuk menghidupi keluarganya termasuk suaminya, ia harus dapat mengeksplorasi kemampuan sendiri, tidak boleh mengeluh meskipun terasa menyiksa.

Hegemoni laki-laki terhadap perempuan juga dapat dilihat pada perempuan (Luh Sekar) yang telah berhasil di sektor publik—menjadi penari yang dipuja-puja, ketika ia masuk ke sektor domestik (menikah), ia menjadi manusia kelas dua yang harus mengikuti perintah laki-laki (suami) dan keluarganya. Pada kenyataannya, kehidupan rumah tangga Luh Sekar bersama laki-laki pilihannya, yakni Ida Bagus Ngurah Pidada tidak jelas posisinya. Ia menjadi perempuan (istri) yang tidak mempunyai kekuasaan apa pun dalam rumah tangganya. Bahkan, saat ia mengetahui bahwa dua adik perempuannya menjadi “peliharaan” suaminya sendiri, ia tidak mampu berbuat apa-apa.

Wacana lain tentang diskriminasi gender dalam *Tarian Bumi* dapat diketahui lewat sikap dan perilaku keluarga Wayan Sasmita, suami Ida Ayu Telaga Pidada. Keputusan Ida Ayu Telaga Pidada memilih Wayan Sasmita, laki-laki sudra sebagai suaminya, didasari oleh perasaan cintanya sejak berusia sepuluh tahun. Dengan dasar saling cinta itulah Telaga Pidada yakin dapat memperoleh kebahagiaan sebagai perempuan. Ia ingin menikmati dengan bebas semesta yang dapat membuat dirinya menjadi perempuan secara utuh. Oleh karena itu, tidak ada satu orang pun yang dapat menghalangi keinginannya.

Sebelum menikah, kehadiran (kedekatan) Ida Ayu Telaga Pidada dengan keluarga Wayan Sasmita diterima baik oleh ibu dan adiknya. Ibu Wayan sangat menghormati keluarga Telaga Pidada yang bangsawan dan selalu membantu keperluan hidup sehari-hari. Namun, ketika Wayan Sasmita menyampaikan keinginannya

untuk menikahi Telaga, ibunya menolak mentah-mentah (hal.173—174). Ibunya, Luh Gambreng sangat takut akan terjadi masalah besar jika anak laki-laki satu-satunya menikah dengan Ida Ayu Telaga. Seorang laki-laki *sudra* dilarang meminang perempuan *brahmana*. Ia percaya mitos bahwa perempuan *brahmana* adalah *surya*, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, tidak dapat dibayangkan akibatnya. Hubungan anaknya dengan Ida Ayu Telaga tetap dianggap aib. Jika perkawinan itu terjadi, Luh Gambreng merasa bahwa setiap gerakannya, bahkan napasnya pun akan dimata-matai oleh semua orang di desa. Ia telah membayangkan malapetaka yang akan terjadi, di samping akan memutuskan hubungan baik antara keluarga *griya* dengan keluarganya yang telah terjalin baik. Akan tetapi, Wayan Sasmita bersikukuh mempertahankan pendiriannya, seperti pendirian Ida Ayu Telaga.

Akhirnya, perkawinan antara Ida Ayu Telaga Pidada dan Wayan Sasmita terjadi tanpa restu ibu kedua belah pihak (hal.185). Hanya berbekal pakaian yang menempel di badannya, Telaga masuk ke dunia *sudra*. Di dalam keluarga Wayan Sasmita, Telaga selalu disakiti Luh Gambreng (ibu mertuanya) dan Luh Sadri (adik iparnya) dengan kata-kata kasar karena ternyata Telaga tidak membawa harta benda apa pun ke dalam keluarga Wayan Sasmita. Kehadiran Telaga pun dianggap sebagai beban yang harus ditanggung Wayan Sasmita. Telaga dengan sengaja tidak membawa seluruh pakaian dan perhiasannya, semuanya harus ditinggalkan di *griya*. Telaga beranggapan bahwa akan sial jika membawa barang-barang miliknya karena ia tidak menikah dengan laki-laki *brahmana*. Namun demikian, ia merasa bahagia hidup bersama Wayan Sasmita. Dialah laki-laki yang memberi jalan untuk memahami arti menjadi perempuan. Bersama laki-laki *sudra* itulah Telaga lebih memahami hidup. Kebahagiaan Telaga dan Wayan bertambah ketika ia melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Luh Sari. Mereka berharap kelak anaknya menjadi penari di pura, juga menjadi pelukis besar.

Kebahagiaan Telaga hanya berlangsung enam tahun. Wayan Sasmita meninggal dunia di dalam galerinya karena serangan jantung (hal.193). Luh Gambreang, ibu Wayan menuduh Telaga sebagai sumber kesialan keluarganya. Semua orang beranggapan bahwa Wayan Sasmita mati karena kawin dengan seorang *Ida Ayu* yang ketika menikah belum pamit ke *griya* dan melakukan upacara pamit pada leluhurnya. Ia juga belum melakukan upacara *patiwangi*—upacara penanggalan nama *Ida Ayu*, pelepasan kebangsawanan dari golongan *brahmana* ke *sudra*. Luh Gumbreng menuntut Telaga untuk segera melakukan upacara-upacara itu agar tidak selalu mendatangkan mala petaka di keluarganya.

Karena Telaga tidak mau dituduh terus-menerus sebagai perempuan pembawa petaka, ia pun bersedia melakukan upacara pamit leluhur dan upacara *patiwangi*. Upacara pamit leluhur dilakukan tanpa kehadiran keluarga dari *griya*. Jero Kenanga juga tidak mau keluar dari *griya* ketika Telaga pamit. Telaga sebenarnya menginginkan ibunya, Jero Kenanga menginjak ubun-ubunnya terlebih dahulu sebelum orang lain melakukannya pada upacara *patiwangi*, tetapi tidak berhasil.

Dengan perasaan sakit yang luar biasa, prosesi upacara *Patiwangi* dilakukan (hal.222). Seorang pemangku mengucapkan mantra, sementara kaki Luh Gambreng diletakkan di kepala Telaga, tepat di ubun-ubunnya. Hati Telaga tersayat-sayat memperparah luka di hatinya. Telaga membiarkan perempuan tua itu mencuci kaki di ubun-ubunya untuk menjelmakan dirinya menjadi perempuan baru, perempuan *sudra*.

Uraian tentang sikap dan perilaku keluarga Wayan Sasmita dan peristiwa upacara *patiwangi* secara jelas menggambarkan bahwa kedudukan perempuan terutama pada sektor domestik menempati posisi yang lemah. *Ida Ayu* Telaga yang sebelum menikah adalah perempuan yang sangat dihormati oleh keluarga Wayan Sasmita, tetapi setelah menikah, masuk menjadi anggota keluarganya, menjadi perempuan yang seolah tidak ada tidak ada harganya. Betapa mengerikan prosesi upacara *patiwangi* itu. Luh Gambreng

yang biasa menempatkan *Ida Ayu* Telaga sebagai “surya” dapat berbalik menempatkannya sebagai perempuan yang paling rendah—dengan mencuci kakinya di atas ubun-ubun Telaga. Luh Gambreng sebagai wakil dari keluarga laki-laki (suami) mempunyai kedudukan dan kekuasaan lebih tinggi sehingga ia “boleh” melakukan apa pun yang dianggap sah menurutnya atau kelompok masyarakatnya atas dasar alasan yang tidak jelas yaitu sebagai perempuan pembawa sial. Sementara itu, bagi Telaga, penghinaan itu ia jalani demi cintanya kepada suami dan anaknya yang telah terlahir sebagai manusia *sudra*. Oleh karena itu, ia bersedia melakukan penderitaan apa pun untuk mempertahankan kehidupannya, menjelmakan dirinya menjadi perempuan baru, perempuan *sudra*.

PEMBERONTAKAN PEREMPUAN TERHADAP DISKRIMINASI KELAS DAN GENDER DALAM *TARIAN BUMI*

Pemberontakan perempuan terhadap diskriminasi kelas dan gender dalam *Tarian Bumi* mengacu pada “perlawanan” yang dilakukan tokoh perempuan Luh Sekar dan tokoh *Ida Ayu* Telaga Pidada yang dapat diamati melalui sikap, perilaku, dan pikirannya. Sistem penstratifikasian manusia secara hierarkis dalam masyarakat Bali menjadi hal pertama yang ditentang oleh tokoh *Ida Ayu* Telaga Pidada.

Tokoh Luh Sekar yang mencoba meraih hak dasarnya sebagai manusia (perempuan) untuk meraih kebahagiaan—kehormatan, dengan cara masuk ke kelas *brahmana* melalui perkawinan, tidak berhasil. Meskipun ia berhasil menikah dengan laki-laki *brahmana*, ia tidak pernah memperoleh kebahagiaan hidup dengan statusnya yang konon mampu mengangkat derajat keluarganya. Perlakuan orang-orang *griya* dan aturan-aturannya justru menjerat dirinya dalam penderitaan yang berkepanjangan.

Persoalan perkastaan mengakibatkan kerumitan pada soal perkawinan antara Ni Luh Sekar yang *sudra* dengan *Ida Bagus* Ngurah Pidada yang *brahmana*. Dalam keluarga *griya*, ia menjadi manusia (perempuan) yang terhego-

moni oleh sumi dan keluarganya. Persoalan lain yang tidak kalah rumitnya adalah persoalan kehidupan lainnya. Dalam bersosialisasi antar-individu, misalnya dalam berkomunikasi dengan “mantan” keluarganya yang *sudra*, harus ada jarak. Mereka, termasuk ibu kandungnya harus menggunakan bahasa yang halus jika berbicara dengan Ni Luh Sekar yang telah menjadi Jero Kenanga. Demikian pula dirinya, karena berasal dari kelas *sudra*, harus menghormati anak kandungnya sendiri dengan sebutan *Tugeg*. (*Ratu Jegeg*) apabila memanggilnya. Persoalan lain yang tidak kalah rumit adalah dalam hal yang berkaitan dengan ritus keagamaan. Misalnya dalam hal sembahyang, ia tidak boleh melakukan di *sanggah* keluarganya yang *sudra*, bahkan untuk memandikan jenazah ibunya pun dilarang.

Sisi lain akibat dari perkastaan yang hierarkis adalah adanya diskriminasi gender. Dalam hal ini, perempuan sejajar dengan kelas bawah (*sudra*) yang berada di pihak yang dikalahkan. Tokoh perempuan Ida Ayu Telaga Pidada, anak Luh Sekar dengan Ida Bagus Telaga, mencoba meraih kebahagiaan sebagai perempuan dengan cara keluar dari lingkungan kebangsawannya. Hal itu dilakukan atas dasar pengamatan dan pemahaman terhadap para lelaki brahmana yakni tokoh Ida Bagus Tugur, kakeknya dan Ida Bagus Ngurah Pidada, ayahnya. Di mata Ida Ayu Telaga Pidada, mereka adalah sosok laki-laki brahmana yang tidak bertanggung jawab. Kebiasaan mereka suka keluyuran, adu ayam, mabuk, dan mengumbar nafsu birahinya, terutama Ida Bagus Ngurah Pidada. Ayah Telaga ini tidak memiliki andil sedikit pun dalam membentuk dirinya sebagai perempuan. Bagi Telaga, ia adalah laki-laki ediot yang menjijikkan (hal.13). Dengan demikian, dalam benak Ida Ayu Telaga, laki-laki brahmana adalah individu-individu yang tidak menarik, bahkan memuakkan sehingga ia mencoba berpaling kepada laki-laki *sudra* dengan harapan memperoleh kebahagiaan hidup sebagai manusia (perempuan).

Meraih kebahagiaan dalam kehidupan golongan *sudra* pun sangat sulit. Lagi-lagi ia terbentur dengan status dirinya sebagai perempuan. Perlakuan keluarga suaminya dan

tuntutan keluarga atau adat memposisikan dirinya sebagai manusia yang lemah (kalah). Tuntutan keluarga suaminya untuk melakukan upara *patiwangi* membuat dirinya sadar, betapa sulitnya menjadi perempuan.

SIMPULAN

Dalam konteks *Tarian Bumi*, sistem perkastaan di Bali yang hierarkis dan patriarkis membawa dampak-dampak negatif terhadap kaum lemah, yaitu kelas *sudra* dan kaum perempuan. Dampak-dampak negatif itu terlihat pada diskriminasi yang kental baik diskriminasi kelas maupun diskriminasi gender. Diskriminasi kelas sangat jelas dalam perbedaan peran, status, dan posisi antara kelas yang berkuasa, yaitu brahmana dengan kelas yang tidak memiliki kekuasaan yaitu *sudra*. Demikian pula dengan diskriminasi gender. Ia selalu muncul baik dalam kalangan bangsawan—brahmana, maupun dalam kalangan orang kebanyakan—*sudra*. Apabila dalam kelas brahmana ada lapis-lapis kadar kebangsawanan, dalam kelas *sudra* pun ada—meskipun tersamar. Dengan demikian, pemberontakan perempuan terhadap diskriminasi kelas dan gender dalam *Tarian Bumi*, tidak sepenuhnya memihak kepada golongan lemah yaitu *sudra* dan perempuan. Di sini, “pemberontak” masih berada pada situasi ambivalen, antara menentang dan menerima. Dua kubu yang bertentangan itu sama-sama memiliki sisi negatif meskipun lebih cenderung pada kubu atau golongan kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abram, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp*. London-New York: Oxford University Press.
- Budianta, Melani. 2002. “Pendekatan Feminisme terhadap Wacana” dalam *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Kanak.
- Budiman, Manneke. 2005. “Ketika Perempuan Menulis” dalam *Sittil*, Edisi 8 Tahun 2005. Jakarta: Kajian Perempuan Desantra.
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction*. New York: Cornell University.
- Eagleton, Marry (Ed). 1988. *Feminist Literary Theory A Reader*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Fakih, Mansor. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusmini, Oka. 2004. *Tarian Bumi*. Magelang: Indonesiatara.

Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.